

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan topik pembahasan yang tiada habisnya untuk dibahas, karena pendidikan merupakan upaya manusia untuk memperluas pengetahuan dalam rangka membentuk nilai, sikap, dan perilaku. Begitu luas dan banyaknya faktor yang mempengaruhi proses pendidikan tidak menghambat para ahli dan peneliti untuk memperbaiki dan menjadikan dunia pendidikan lebih baik.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 ditegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dari pengertian pendidikan dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan

menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

Adapun materi pembelajaran sebagai bagian dari perangkat pendidikan, secara konsekuen harus difungsikan dalam pengembangan pengetahuan siswa. Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), PKn merupakan salah satu pelajaran yang bertujuan sebagai berikut:

1. Agar peserta Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.¹

Semua kemampuan yang ada didalam tujuan PKn tersebut diperlukan agar siswa mampu memperoleh, mengolah, dan memanfaatkan informasi dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin pesat. Kemampuan berpikir siswa dapat diperoleh tentunya melalui pendidikan dan pengajaran yang berkompetensi. Dalam praktek transformasinya, pelajaran PKn harus ditujukan kepada satu arah dan bermuara pada pengembangan potensi kreatif siswa yang memang telah dimiliki secara alami.

¹ BSNP, Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (Jakarta: Depdiknas, 2006), h. 108

Namun pendidikan di Indonesia selama ini menerapkan kelas yang tidak produktif. Dalam praktek transformasinya materi pembelajaran PKn terdapat hambatan yang dialami oleh guru. Sehari-hari kelas diisi dengan ceramah sementara siswa dipaksa menerima dan menghafal. Jarang sekali guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengutamakan kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif. Pembelajaran seperti itu sebaiknya dirubah dan digantikan dengan pilihan strategi pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa baik jiwa dan raganya sehingga siswa akan terus mengingat pelajaran yang diperolehnya sepanjang hayat.

Masalah utama dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Sekolah Dasar adalah penggunaan metode atau model pembelajaran dalam penyampaian materi pelajaran belum secara tepat, sehingga hasil belajar siswa belum memenuhi harapan seperti muatan tatanan nilai yang ada di dalam mata pelajaran PKn.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sering dianggap sebagai suatu kegiatan yang membosankan, kurang menantang, tidak bermakna serta kurang terikat dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya banyak kritikan yang ditujukan kepada guru-guru yang mengajarkan pendidikan kewarganegaraan, antara lain rendahnya daya kreasi guru dan siswa dalam pembelajaran, kurang dikuasainya materi-materi pendidikan Kewarganegaraan oleh siswa dan kurang variasi pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan nyata di lapangan, proses pembelajaran di sekolah saat ini kurang melibatkan siswa secara aktif, terutama dalam pembelajaran PKn. Proses belajar-mengajar PKn yang dilakukan guru cenderung menggunakan metode konvensional secara monoton, sehingga suasana pembelajaran terkesan kaku karena didominasi oleh guru dan siswa menjadi pasif.

Hal lain yang menjadi hambatan selama ini dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah kurang dikemasnya pembelajaran dengan metode atau model pembelajaran yang menarik, menantang, dan menyenangkan sehingga pembelajaran pengetahuan sosial cenderung membosankan dan kurang menarik minat para siswa sehingga prestasi atau hasil belajar siswa kurang memuaskan.

Hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas V SD Negeri wilayah Gugus V Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat diperoleh data bahwa rerata hasil belajar PKn siswa hanya 59,40. Data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar PKn di SD Negeri Wilayah Gugus V Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat masih rendah dan belum mencapai Kriteria Kelulusan Minimal. Rendahnya hasil belajar siswa diakibatkan oleh ketidakmampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru. Hasil belajar ini dapat ditingkatkan apabila guru menggunakan metode yang tepat dalam mengajar kepada siswa sehingga siswa memperoleh kemudahan dalam memahami setiap materi pelajaran dan mampu meningkatkan daya ingat

siswa mengenai materi pelajaran PKn. Permasalahan yang ada tidak boleh dibiarkan karena dikhawatirkan akan membuat hasil belajar siswa tidak meningkat khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Agar pembelajaran PKn menjadi pembelajaran yang lebih mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, dapat dilakukan melalui berbagai cara. Salah satu cara atau metode yang cukup efektif dan dianggap cocok diterapkan dalam pendidikan kewarganegaraan adalah melalui pendekatan *cooperative learning*.

Cooperative learning dapat didefinisikan sebagai sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk didalam struktur ini ada lima unsur pokok (Johnson&Johnson 1994) dan Sutton (1992), yaitu: (1) saling ketergantungan positif, (2) tanggung jawab individual, (3) interaksi personal, (4) keahlian bekerja sama, (5) proses kelompok.² Selain itu Stahl (1994) dalam buku solihatin mengatakan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* menempatkan siswa sebagai bagian dari suatu sistem kerja sama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar. Model pembelajaran ini berangkat dari asumsi mendasar dalam kehidupan masyarakat, yaitu “*getting better together*”, atau “raihlah yang lebih baik secara bersama-sama”.³

² Trianto, Mendesain Type Pembelajaran Inovatif Progresif (Jakarta: Kencana, 2010), h. 60

³ Etin Solihatin dan Raharjo, Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 5

Aplikasi *cooperative learning* di dalam kelas mengetengahkan realita kehidupan masyarakat yang dirasakan dan dialami oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya dengan bentuk yang disederhanakan dalam kehidupan kelas. Model pembelajaran kooperatif memandang bahwa keberhasilan dalam belajar bukan semata-mata diperoleh dari guru, melainkan bisa juga dari pihak lain yang terlibat dalam pembelajaran itu, yaitu teman sebaya. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dapat diaplikasikan secara sederhana di dalam kelas yaitu tipe *Think, Pair, and Share (TPS)*.

Metode pembelajaran *think, pair, and share* merupakan salah satu tipe pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *cooperative learning*. Melalui pendekatan pembelajaran ini siswa dilatih untuk banyak berpikir dan saling tukar pendapat baik dengan teman sebangku ataupun dengan teman sekelas, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar ranah kognitif siswa karena siswa dituntut untuk mengikuti proses pembelajaran agar dapat menjawab setiap pertanyaan dan berdiskusi.

Berdasarkan hal-hal positif yang diharapkan dalam penggunaan pendekatan ini dan melihat pada umumnya pembelajaran masih kurang melibatkan siswa secara aktif, maka perlu diadakan penelitian di kelas untuk membuktikan bahwa melalui pendekatan *cooperative learning* tipe *think, pair, and share* dapat mempengaruhi hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas muncul beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah peran guru dalam pembelajaran mempengaruhi hasil belajar siswa?
2. Apakah tujuan pembelajaran dapat tercapai tanpa adanya metode atau model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam berpikir, berpendapat, berpartisipasi aktif, dan kreatif dalam pembelajaran?
3. Apakah penerapan pendekatan *cooperative learning* tipe *think, pair, and share* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar?
4. Apakah penggunaan pendekatan *cooperative learning* tipe *think, pair, and share* berpengaruh terhadap perolehan hasil belajar PKn siswa kelas V sekolah dasar?
5. Seberapa besar pengaruh pendekatan *cooperative learning* tipe *think, pair, and share* terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V sekolah dasar?

C. PEMBatasan MASALAH

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka ruang lingkup masalah penelitian ini dibatasi pada “Pengaruh pendekatan *cooperative learning* tipe *think, pair, and share* terhadap Hasil Belajar PKn

pada Siswa Kelas V Materi Menghagai dan Menaati Keputusan Bersama di SDN Kelapadua 01 Pagi, Kebon Jeruk, Jakarta Barat.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut: “Adakah pengaruh pendekatan *cooperative learning* tipe *think, Pair, and share* terhadap hasil belajar PKn siswa Kelas V SD Negeri di Wilayah Gugus V Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat?”.

E. MANFAAT HASIL PENELITIAN

Adapun manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut untuk meningkatkan mutu hasil belajar siswa khususnya dalam Pendidikan Kewarganegaraan.

2. Secara Praktis:

- a. Bagi siswa diharapkan akan lebih berkembang dan tepacu untuk berpikir serta berkolaborasi bersama teman-temannya dalam menginformasikan materi pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar.

- b. Bagi guru dapat memahami tingkat kemampuan siswanya masing-masing di dalam kelas dan dapat menciptakan suasana belajar mengajar aktif dalam interaksi edukatif antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa.
- c. Bagi sekolah diharapkan dapat memberikan masukan yang bermakna dalam mengembangkan mutu pendidikan dengan adanya peningkatan kualitas mengajar pada diri guru.
- d. Bagi peneliti dapat mengetahui bahwa hasil belajar PKn siswa dipengaruhi oleh pendekatan *cooperative learning* tipe *think, pair, and share* serta menambah wawasan peneliti.